

# ORIENTASI NILAI BUDAYA BANYUMAS: ANTARA MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MODERN

Sugeng Priyadi\*

## ABSTRACT

This research aims at finding out the human value of Banyumas people as expressed in Babad Pasir. To achieve this aim, the history method is employed in four steps, (1) heuristic, (2) criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. The historical facts which are interpreted are those mental ones so that the resulting historiography reflects Banyumanese ideas as the realization of the Banyumas cultural value system.

The results of the research show that Babad Pasir tends to presents internal conflicts, while Babad Banyumas is marked more with ascetism. However, both of them show a paradox between positive and negative values. The relation between the positive values as the thesis and negative ones as the antithesis results in a synthesis in the form of *cablaka* (straightforwardness) as the value system of the Banyumas culture. Based on the system it can be seen that the orientation of the value is toward both traditional and modern society. Banyumas people tend to look at the past, but have the ability to see the future as a reference in facing the challenging world.

**Key Words :** nilai-nilai masyarakat, paradoks, asketisme, masyarakat tradisional dan modern.

## PENGANTAR

Teks Babad Pasir tidak hanya merupakan dokumen kebudayaan masyarakat Banyumas, melainkan juga monumen masa lampau yang tidak mungkin dapat dilepaskan dari berbagai kajian tentang Banyumas. Tradisi besar babad tersebut senantiasa menghidupkan kembali jiwa masa lampau untuk dihadirkan dalam suasana yang berbeda ketika mereka diciptakan. Ada jarak waktu, kondisi sosial-budaya, para penulis babad dengan sekarang. Namun, justru kehadiran kedua teks tersebut merupakan aktivitas pembacaan terhadap monumen masyarakat Banyumas yang sarat dengan muatan nilai-nilai yang mungkin memiliki relevansi dengan masa sekarang.

Babad Pasir merupakan warisan pergulatan pemikiran manusia Banyumas yang tampaknya cenderung kontroversial atau paradoksal. Pada posisi tersebut memang telah memungkinkan manusia Banyumas melakukan justifikasi terhadap pihak yang lain, yang kemudian disusul dengan justifikasi kepada diri sendiri atau bahkan tidak ada justifikasi, tetapi yang ada hanyalah unsur penyeimbang di antara nilai-nilai masyarakat Banyumas. Nilai-nilai yang paradoksal itu agaknya menjadi satu ciri yang penting untuk menilai perilaku masyarakat Banyumas, baik dalam perspektif masa lampau maupun masa kini.

---

\* Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah, Purwokerto

Benturan antara nilai-nilai paradoksal telah menghasilkan suatu sintesis yang cukup mantap dalam kehidupan kebudayaan manusia Banyumas, yaitu *cablaka*. Kiranya, *cablaka* tidak hanya menjadi pusat karakter manusia Banyumas, tetapi juga menjadi sumbu dari nilai-nilai tersebut. Bagaimanapun juga suatu nilai akan mendasari perilaku atau karakter manusia. *Cablaka* telah menempatkan dirinya sebagai hasil sintesis antara tesis dengan antitesis sehingga terdapat keseimbangan nilai. Nilai *cablaka* menjadi titik pusat sistem yang berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya. Keseimbangan nilai dan sintesis masyarakat Banyumas itu sesungguhnya bertujuan untuk menjaga keserasian kosmos. Situasi goyah, kacau balau, tidak berbentuk itu harus disingkirkan dengan sintesis dari nilai-nilai paradoksal tersebut.

Keserasian kosmos memang menjadi tujuan utama yang harus diraih karena bagaimanapun sesuatu yang paradoksal tidak selalu diperuncing dalam bentuk benturan fisik yang terlalu keras. Benturan pemikiran pun lebih krusial karena pengalaman-pengalaman yang dilalui secara bersama-sama sebagai suatu komunitas akan memantapkan suatu nilai itu dapat diterima secara umum atau ditolak. Nilai *cablaka* menjadi titik pusat sistem budaya. Artinya, *cablaka* dianggap sebagai suatu nilai yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari manusia Banyumas. Maka dari itu, *cablaka* menjadi identik dengan sistem nilai budaya lokal masyarakat Banyumas.

Untuk membangun pengertian sistem nilai budaya Banyumasan, Babad Pasir tidak mungkin diabaikan. Keduanya telah mendokumentasikan nilai-nilai yang dianggap berarti dalam hidup pada masa lalu dan selanjutnya dokumentasi itu tidak hanya berhenti di situ, tetapi perlu dibangun monumen nilai-nilai yang memiliki relevansi untuk masa sekarang dan mungkin juga masa yang akan datang.

Nilai-nilai masa lampau manusia Banyumas memang telah mengalami suatu transformasi budaya yang tidak mungkin dapat dielakkan karena manusia selalu berinteraksi satu sama

lain secara terus-menerus sehingga tidak ada gejala statis yang murni dalam kehidupan kebudayaan. Kebudayaan senantiasa berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Pemikiran manusia menjadi tolok ukur apakah suatu kebudayaan itu maju atau tidak dapat dilihat fenomenanya pada bentuk kebudayaan berpikir. Berpikir merupakan suatu masalah yang menunjukkan keeksistensian manusia pada umumnya. Tidak semua orang tidak berpikir, yang membedakannya adalah tingkat kecepatan manusia berpikir. Faktor inilah yang menyebabkan suatu kebudayaan akan berkembang dengan pesat atau tidak.

Manusia Banyumas dapat dikatakan sebagai makhluk yang disebut *homo sapiens* melalui hasil-hasil pemikiran yang menjadi dokumen dan sekaligus monumen. Bahasa merupakan faktor terpenting sebagai alat komunikasi bagi manusia yang berpikir. Bahasa dialek Banyumasan telah ikut memberi sumbangan yang besar untuk menopang kehidupan nilai-nilai paradoksal itu hingga masa sekarang. Bahasa dialek Banyumasan adalah alat yang sangat efektif untuk menjwai karakter manusia Banyumas dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh sistem nilai budaya *cablaka*. *Cablaka* memang suatu alat untuk mengekspresikan bahwa manusia Banyumas selalu menyatakan dengan tanpa *tedeng aling-aling* meskipun juga telah mengalami transformasi dari nilai menjadi tokoh-tokoh sebagaimana dicantumkan dalam kedua teks babad dari tradisi besar pada masyarakat Banyumas.

Sebagai contoh adalah nilai *cablaka*. Nilai tersebut dikarakterisasikan menjadi tokoh-tokoh panakawan atau ksatria yang dinilai tidak memiliki kemauan untuk berbahasa halus seperti Werku-dara, Lingsanggeni, atau Antasena. Tokoh-tokoh ini dinilai tidak memiliki etika dalam pergaulan, tetapi sesungguhnya mereka adalah manusia yang menunjukkan pemakaian bahasa yang tidak dalam pengertian artifisial. Jadi, bahasa dialek Banyumasan adalah fitrah atau karakter yang sangat khas bagi tokoh-tokoh tertentu dalam pewayangan gagrag Banyumasan.

Pada umumnya, teks-teks babad lebih banyak menyodorkan fenomena personifikasi nilai-nilai. Artinya, nilai-nilai itu dianggap sangat berarti dalam hidup yang kemudian oleh masyarakat pendukungnya diupayakan untuk terus berlanjut dan lestari, maka cara yang sering ditempuh adalah nilai-nilai itu diorangkan, atau dimanusiakan agar hidup dan dianggap hidup. Dengan demikian, personifikasi nilai-nilai itu pada hakikatnya adalah memanusiakan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu mempunyai ruh yang kuat di hadapan masyarakat. Nilai-nilai itu akan menjadi hidup sehingga manusia pada masa kini sangat sulit untuk membedakan apakah nama seseorang itu ialah nilai yang dimanusiakan (personifikasi) atau manusia yang dinilai (depersonifikasi).

Namun, nama orang adalah sebuah kata yang tidak hanya memiliki arti, tetapi juga bermakna. Pemberian nama kepada seseorang merupakan cara orang untuk mendoakan atau paling sedikit mengharapkan hal-hal yang baik dalam hidup ini. Sebagai misal, orang Banyumas memberi nama anaknya dengan nama Tunggak. Kata ini dapat ditafsirkan sebagai tonggak penting dalam kehidupan, baik bagi si anak maupun orang tuanya. Tunggak juga dapat diartikan sebagai batang pohon yang telah ditebang. Tunggak pendek kata sama dengan sisa. Namun, sisa itu menunjukkan eksistensi masa lampau. Buktinya banyak nama tempat atau toponim yang memakai nama pohon tertentu.

Nama Tunggak yang kelihatan sepele itu dapat memuat arti dan makna yang tidak diduga. Kelihatannya kata itu tidak memiliki makna, sangat terkesan sederhana, bahkan kelihatannya hanya main-main belaka dalam proses pemberian nama. Itulah yang disebut dengan proses depersonifikasi. Manusia yang dinilai atau manusia yang menjadi nilai seperti Tunggak tadi sebagai penerus kehidupan orang tuanya, makanya kata *nunggak semi* merupakan perwujudan pewarisan atau kelanjutan tradisi atau dalam hubungan kekerabatan berarti

kerajaan itu telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Tarik-menarik antara personifikasi dengan depersonifikasi dalam mempresentasikan sebuah nilai sesungguhnya sama saja tujuannya, yaitu sebagai pernyataan untuk menyatakan bahwa nilai-nilai tertentu mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Jika personifikasi memakai bentuk manusia untuk melestarikan nilai-nilai, maka depersonifikasi merupakan upaya pelestarian perilaku atau karakter manusia dalam bentuk nilai-nilai. Jadi, pada hakikatnya kedua fenomena itu saling mengisi fungsi masing-masing dan seterusnya akan menjadi dokumen dan monumen sekaligus.

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik (verifikasi), (3) Interpretasi (Penafsiran), dan (4) Penulisan Sejarah (Notosusanto, 1978:35-43 bdk. Gottschalk, 1983:34 dan Kuntowijoyo, 1995:89-105). Langkah heuristik (pengumpulan sumber) sudah dilakukan pada penelitian filologi dengan mengumpulkan naskah-naskah yang berasal dari lokal Banyumas dan sekitarnya. Selain itu, naskah-naskah yang telah tersimpan pada koleksi-koleksi perpustakaan juga dilakukan dengan cara menelusuri katalog-katalog yang sudah diterbitkan. Begitu pula dengan langkah kritik yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern telah dilakukan ketika peneliti mendeskripsikan naskah, sedangkan kritik intern ketika peneliti melaksanakan kritik teks dengan membandingkan seluruh teks. Dengan demikian, telah didapatkan fakta yang berupa fakta mental atau kejiwaan (*mentifact*) yang dikandung teks-teks Banyumas tersebut. Karena tujuan penelitian yang ketiga berusaha untuk menghasilkan sistem nilai budaya lokal Banyumas (sejarah ide-ide), maka kritik teks lebih dipertajam sehingga interpretasi terhadap fakta mental yang dihasilkan pada langkah yang ketiga ini lebih maksimal.

Tujuan penelitian ini berkisar pada sejarah nilai yang termasuk pada kawasan sejarah ide-ide. Oleh karena itu, pada langkah interpretasi

terhadap fenomena sejarahnya, khususnya *mentifact* diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang latar belakang sosial-budaya masyarakat Banyumas karena karya historiografi tradisional sering cenderung mengaburkan dua macam realitas sejarah, yaitu realitas yang objektif terjadi dan realitas yang riil dalam diri. Yang pertama adalah fakta yang merupakan pengalaman yang aktual, sedangkan yang kedua adalah fakta yang berupa penghayatan kultural kolektif oleh masyarakat pendukung atau pewaris karya babad tersebut (Abdullah, 1985:22-23).

Penghayatan kultural kolektif menjadi penting manakala peneliti berusaha memahami makna pada teks-teks lama karena setiap peristiwa itu selalu dimaknai oleh masyarakat sebagai penghargaan kepada nenek moyangnya sehingga terjalin menjadi pandangan dunia yang utuh (Abdullah, 1985:24). Pemaknaan terhadap suatu peristiwa itulah yang dimengerti dan dipahami oleh masyarakat sebagai suatu realitas yang baru sehingga dapat terjadi perubahan bentuk realitas (*metamorfose*) pada peristiwa-peristiwa, nilai-nilai, dan tokoh-tokoh (bdk. Van Peursen, 1990: 58).

Di sini, dapat terjadi proses personifikasi, yaitu perubahan dari ide, nilai, dan norma menjadi tokoh historis (Abdullah, 1985:26) atau penokohan seperti yang terjadi pada karya sastra, atau sebaliknya terjadi depersonifikasi dari tokoh sejarah menjadi ide, nilai, dan norma. Perubahan bentuk yang pertama tersebut dimaksudkan untuk melestarikan nilai-nilai yang berlaku pada periode tertentu untuk periode berikutnya dengan cara mengkultuskan individu yang disebutkan sebagai tokoh. Namun, pada periode selanjutnya

dapat saja nilai-nilai yang diakui sangat berarti dalam hidup itu mengalami pergeseran. Perubahan bentuk yang kedua ditujukan untuk meneruskan prestasi manusia masa lampau untuk kalangan manusia masa yang akan datang. Namun, di sini diusahakan untuk dihindari gejala kultus individu terhadap tokoh yang dinilai itu. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut disajikan pada langkah terakhir dalam bentuk karya sejarah berupa sejarah ide-ide Banyumas.

### **ORIENTASI NILAI BUDAYA BANYUMAS**

*Cablaka* sebagai sistem nilai budaya lokal menyangkut soal-soal yang paling besar nilainya dalam hidup (Koentjaraningrat, 1987:25) masyarakat Banyumas yang telah berlangsung ratusan yang lalu. Soal-soal tersebut pada hakikatnya secara universal selalu ada di seluruh kebudayaan di dunia, termasuk Banyumas, yang berisi minimal lima hal seperti yang dinyatakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck (1961:12) dalam bukunya yang berjudul *Variations in Value Orientation*, yaitu (1) makna hidup manusia, (2) soal makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia, (3) persepsi manusia tentang waktu, (4) soal makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (5) hubungan manusia dengan sesama manusia. Lima konsepsi di atas merupakan isi sistem nilai budaya yang memberi pemecahan terhadap masalah yang bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat 1990:78) masyarakat Banyumas, baik yang tampak pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern seperti tampak pada Tabel berikut ini.

Tabel Orientasi Nilai Budaya Banyumas

| No. | Masalah hidup yang Bernilai | Masyarakat Tradisional   | Masyarakat Modern   |
|-----|-----------------------------|--|---|
| 1.  | Manusia-Hidup               | Hidup sebagai keprihatinan; Hidup ditentukan nasib; Hidup harus <i>eling</i> .   | Hidup sebagai sumber kesenangan, indah, dan bermakna; Hidup sebagai upaya sendiri.  |
|     |                             | Asketisme (Kamandaka)  | Kamandaka berusaha mencari sendiri calon istri, menjadi Lutung Kesarung, membunuh Pulebahas, dan menjadi adipati Pasirluhur; Hidup bermakna sebagai wanita yang setia (Dewi Ciptamas) |
| 2.  | Manusia-Kerja               | Kerja untuk mencari makan, bereproduksi.   | Kerja untuk bertahan di lingkungannya; Kerja untuk menolong orang lain; Mendapatkan karya-karya agung; Kemampuan kualitas hasil kerja.  |
|     |                             | Mencari kebahagiaan baru di Banyumas dan bereproduksi di sisi Pasir (Kamandaka).   | Mendapatkan teks Babad Pasir; Kemampuan melengkap tabu masyarakat Sunda dan mendapatkan Putri Pasirluhur (Kamandaka)  |
| 3.  | Manusia-Rakta               | Mengacu masa sekarang atau masa lalu yang jaya.  | Mengacu ke masa yang akan datang dengan hidup wajar dan hemat.  |
|     |                             | Mengacu kejayaan Pajajaran dan Pasirluhur  | Menemukan paman dijadikan patih (Banyak Thole); Mengacu ke masa depan dengan membuka daerah baru dengan pindah (hijrah) ke seberang Sungai Logares (Wakancara)                        |
| 4.  | Manusia-Alam                | Tunduk atau selaras dengan alam.   | Menjadi rahasia-rahasia alam.   |
|     |                             | Keleluasaan alam di Baburagung dan DAS Logares dan Mengaji (Kamandaka).  | Menjadi rahasia alam DAS Logares (Wakancara)  |
| 5.  | Manusia-Manusia             | Mengacu kepada senior, orang berpangkat, dan golongan sosial tinggi; Bergotong-royong; Duduk sama rendah, duduk sama tinggi. | Mengacu kepada orang berprestasi; Bersikap mandiri; Individualitas.   |
|     |                             | Mengacu kepada raja Pajajaran (Kamandaka) dan Demak (Banyak Betanak, Wakancara)  | Bersikap Mandiri, mandiri, percaya diri (Banyak Thole)  |

Makna hidup manusia yang terkait dengan masyarakat Banyumas memandang bahwa hidup itu penuh dengan keprihatinan, ditentukan oleh nasib, dan manusia harus menyadari akan dirinya (*eling*) sehingga kecenderungan untuk melakukan *tapa brata* atau asketisme seperti yang dilakukan oleh Kamandaka (Banyak Catra). Selain berpandangan tradisional, masyarakat Banyumas juga berpandangan modern bahwa hidup itu merupakan sumber kesenangan,

dan bermakna sehingga manusia itu harus berupaya sendiri dengan keras. Pandangan tersebut menyatakan bahwa Kamandaka berusaha sendiri untuk mencari calon istri yang mirip dengan ibu kandungnya dengan cara menjadi *maling julig*, bertapa, berubah menjadi Lutung Kesarung, dan merencanakan pembunuhan terhadap Raja Pulebahas dari Nusakambangan. Upaya itu mencapai keberhasilannya dengan merebut dan menikahi putri Pasirluhur, Dewi

Ciptarasa. Walaupun keberhasilan itu menjadi faktor kegagalan dalam merengkuh tahta Pajajaran, tetapi Kamandaka atau Banyak Catra dijadikan pengganti kedudukannya sebagai adipati Pasirluhur. Jadi, di satu sisi upaya itu menyebabkan kegagalan di negeri sendiri, di sisi lain berbuntut keberhasilan di negeri orang. Apa yang diperoleh Banyak Catra merupakan sesuatu yang bernilai karena idaman atau cita-cita menyunting gadis yang mirip dengan ibunya itu berhasil meskipun disertai dengan kegagalan seorang putra mahkota menduduki tahta Pajajaran. Namun, ketika Banyak Catra kehilangan tahta Pajajaran itu telah digantikan dengan tahta yang lain, yakni tahta Pasirluhur.

Banyak Catra sebagai orang luar yang mencari perempuan yang mirip dengan ibunya itu tidak didapatkan di Pajajaran, tetapi justru ditemukan di Pasirluhur. Ternyata cinta Banyak Catra itu tidak bertepuk sebelah tangan karena Putri Bungsu adipati Kandha Daha itu juga tidak pasif, bahkan dapat dikatakan cukup agresif dengan mengundang Banyak Catra yang menyamar dengan nama Kamandaka itu ke taman sari. Apa yang dilakukan oleh Ciptarasa merupakan cara yang menyerempet bahaya karena Kamandaka menjadi seorang terdakwa maling julig, yaitu maling yang tidak mencuri harta kekayaan, tetapi hati sang putri. Akibatnya, Kamandaka menjadi manusia buron yang mengalami usaha pembunuhan berulang-ulang. Kabar kematian Kamandaka yang tenggelam dalam sebuah lubang atau terbunuh oleh Silihwarni dengan bukti hati dan darah tidak menggoyahkan cinta Ciptarasa. Namun, selanjutnya dengan muncul kabar bahwa ia masih hidup terus mempersubur rasa cinta itu. Sebaliknya, Kandha Daha merasa tertipu luar dan dalam karena ia ternyata hanya makan hati dan darah anjing, bukan darah dan hati Kamandaka yang sangat dibencinya. Kandha Daha memandang bahwa Kamandaka itu berlaku seperti anjing, tetapi umpatan itu dibalas dengan tipuan yang dilakukan oleh Silihwarni atau Gagak Ngampar (adik Banyak Catra). Dengan demikian, upaya keras Banyak Catra atau Kamandaka untuk memperoleh calon istri menjadi sesuatu yang bermakna

itu bertemu dengan cinta dan kesetiaan Ciptarasa yang juga bermakna.

Banyak Catra atau Kamandaka melanggar tabu pernikahan dengan wanita Jawa itu merupakan kepuasan terhadap kualitas hasil kerja. Tabu sering hanya merupakan mitos yang mengungkung kreasi masyarakat pada masa lalu. Ketika orang melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman secara sosial, tetapi ia tidak mendapatkan akibat yang buruk, maka orang-orang lain akan melakukan penilaian kembali terhadap tabu yang sudah dimitoskan. Di sini, telah terjadi pergeseran dari mitos menuju fenomena ilmiah. Mitos itu mungkin secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, atau bahkan mungkin masih tetap dilestarikan karena orang tidak mempunyai keberanian untuk melanggar. Banyak Catra adalah contoh manusia yang mencoba meninggalkan mitos yang sudah diyakini ratusan tahun oleh masyarakatnya dan orang tidak ada yang mempertanyakan kembali atau mengkritisi fenomena tersebut. Hal itu memang mencerminkan masyarakat yang mengalami kemandekan. Sebaliknya, kecerdasan individual Banyak Catra akan mengurangi kemampuan mitos itu di mata masyarakat, minimal pada keturunannya.

Perubahan atau pergeseran dari mitos ke logos (ilmiah) berdasarkan pengalaman pada hakikatnya sama dengan perkembangan kognitif *homo sapiens* sebagai momentum berubahnya mitos menjadi logos, yang dilanjutkan dengan terbentuknya etos, yaitu suatu kompleksitas sikap berdasarkan nilai-nilai yang menentukan totalitas kebiasaan pada komunitas tertentu (Kartodirdjo, 1999:120). Pelanggaran Banyak Catra telah mengubah mitos menjadi logos, dan menciptakan etos bahwa mengawini *wanita kaluaran* dan wanita Jawa (keturunan Majapahit) bukan merupakan gejala yang berakibat buruk, tetapi upaya untuk dapat bekerjasama dengan orang lain dari berbagai komunitas. Tabu nikah itu sesungguhnya merupakan pembatasan gerak dan kreativitas manusia jika diikuti secara membabi buta.

Manusia Banyumas mengacu kepada kejayaan masa lampau, khususnya Pajajaran dan Pasirluhur. Kejayaan itu berkaitan dengan bersatunya keturunan Pajajaran dan Pasirluhur yang menciptakan dinasti baru Pasirluhur dengan simbol binatang totem *angsa* atau *banyak*. Bagi orang Banyumas, binatang totem ini dijadikan tabu untuk dibunuh dan dikonsumsi karena nenek moyang mereka mengacu kepada masa lalu yang berkaitan dengan masa kini.

Begitu pula dengan tabu Banyak Thole yang melarang orang Pasir untuk mengambil seorang paman sebagai patih. Tabu tersebut juga didasari oleh pengalaman yang ditemui ketika pamannya yang bernama Wirakencana itu berkhianat kepadanya dan lebih setia kepada Sultan Demak. Bagi Thole, pengkhianatan pamannya merupakan kunci kekalahan yang nyata karena keberhasilan Demak itu merupakan kontribusi Wirakencana yang tidak dilupakan sehingga berdasarkan pengalaman seorang paman itu mengkhianati kemenakannya dengan alasan perbedaan keyakinan mereka. Jadi, pengalaman hidup, terutama pengalaman buruk yang dialami Thole menjadi catatan pribadi yang penting selalu diperhatikan agar tidak berulang dalam kehidupan masa depan. Menabukan sesuatu berdasarkan pengalaman buruk dapat dipandang sebagai inovasi, tetapi dapat juga dipandang telah menciptakan kestasis sejarah yang baru ketika keturunannya cenderung tidak lagi mempertanyakan kembali *asbabul nusu*/suatu fenomena peristiwa sejarah. Tabu seringkali menjadi fenomena yang membatu karena orang-orang hanya mengikutinya saja dan tidak mempermasalahkan pesan atau nasihat, serta hikmah yang terkandung secara implisit di dalamnya. Setelah Thole di Pasir tidak ada paman sebagai patih.

Manusia yang bijaksana selain cerdas dalam melihat fenomena sejarah, juga kritis dalam menganalisis situasi yang menyebabkan peristiwa sejarah itu dapat muncul ke permukaan. Tabu yang dianggap baik pada masa lampau atau masa kini, belum tentu baik untuk kehidupan masa depan. Oleh karena itu, kalau menabukan paman sebagai patih memang

terbukti karena si paman melakukan pengkhianatan. Namun, pengkhianatan itu tentu disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah Banyak Thole telah melakukan penghinaan secara pribadi kepadanya sebagai orang yang tidak jantan dengan ungkapan *ora duwe konthol*. Thole jelas merupakan kemenakan yang tidak mempunyai etika yang baik kepada orang tua. Yang paling hakiki adalah kemurtadan Thole yang tidak dapat dimaafkan. Jadi, landasan Thole menabukan paman sebagai patih itu terdapat unsur kebencian pribadi kepada pamannya. Padahal, kebencian itu seyogyanya tidak baik dipakai untuk melakukan sesuatu karena orang yang membenci sesuatu seringkali berbuat tidak adil kepada orang lain atau sesuatu yang kita benci belum tentu buruk bagi kita dan sesuatu yang kita senangi belum tentu baik bagi kita sehingga di sini juga banyak kemungkinan. Maka dari itu, perlu ada keseimbangan dalam memposisikan antara benci dan senang.

Sebaiknya orang bersikap untuk tidak terlalu benci dan tidak terlalu senang terhadap sesuatu sehingga ia dapat memberikan penilaian yang tidak terlalu subjektif, baik itu terlalu positif maupun terlalu negatif. Orang tidak boleh berlarut-larut dalam kebencian karena rasa tersebut di samping melelahkan pikiran, juga merusak hati. Ketika pikiran dan hati tidak dapat bekerjasama, maka hati nurani kita menjadi mati. Akal budi merupakan upaya untuk menyelaraskan kerja antara otak dengan hati agar dapat diputuskan sesuatu yang baik. Orang juga tidak boleh larut dalam kesenangan karena orang akan cenderung menurun kewaspadaannya. Orang dapat bersikap angkuh, sombong, atau tinggi hati dan hal ini juga merusak hati. Kurang waspada dan sombong merupakan faktor kehancuran manusia pada seluruh peradaban manusia di muka bumi ini. Kurang waspada menyebabkan orang tidak kritis. Sesuatu yang buruk kelihatannya baik atau sangat baik, sebaliknya sesuatu yang baik kelihatannya buruk atau sangat buruk. Kewaspadaan itu akan mempertanyakan apakah yang kelihatan baik itu sungguh-sungguh baik atau yang kelihatan buruk itu benar-benar buruk. Sikap

kritis manusia itu akan bermuara kepada penyadaran bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan tipuan. Tipuan tersebut akan menjerumuskan manusia ke jurang kehidupan yang merugikan, baik dunia maupun akhirat.

Ketika manusia hidup di bumi, maka ia akan selalu memandang langit sebagai satu-kesatuan. Langit dan bumi adalah pasangan yang tidak dapat diabaikan karena manusia tergantung dari situasi keduanya, bahkan rizki manusia dapat diperoleh dari Yang Maha Kuasa melalui perantara langit dan bumi. Bumi adalah tempat kaki berpijak, sedangkan langit merupakan harapan dan cita-cita, serta arah untuk kembali ke asal-mula. Dua pandangan ini memang harus direkam dalam akal budi manusia. Bumi dan langit adalah kunci manusia untuk memahami Sang Pencipta melalui tiga tahap pemahaman, yaitu (1) lingkungan alam, (2) lingkungan sosial, dan (3) lingkungan kultural. Pemahaman pertama adalah terhadap langit dan bumi sebagai cikal-bakal yang kita sebut sebagai alam. Pemahaman terhadap alam semesta berarti harus mencari cara-cara bagaimana manusia dapat menyesuaikan dengan alam. Di sini, manusia tidak berusaha untuk melawan alam karena menyadari berbagai faktor kelemahannya. Cara yang lain adalah dengan mencari sebab-sebab yang timbul, yang mengakibatkan peristiwa alam itu terjadi sebagai gejala alamiah.

Pemahaman dengan mencari keselarasan dan keserasian antara manusia dengan alam dilakukan oleh Kamandaka dengan DAS Logawa-Mengaji. Pemahaman asketisme yang dilakukan keduanya menunjukkan bahwa alam semesta dapat dijadikan kawan yang baik dengan cara tidak merusaknya. Selanjutnya, pemahaman alam semesta atau lingkungan alam akan berlanjut kepada pemahaman yang kedua, yaitu pemahaman lingkungan sosial. Komunitas atau masyarakat selalu berinteraksi dengan alam semesta sehingga akan dipahami bahwa manusia itu mempunyai karakter yang dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Manusia diciptakan sama oleh Yang Maha Kuasa, tetapi ketika ia dilahirkan di berbagai tempat di penjuru

dunia, manusia itu akan tampil unik sesuai dengan ia bertempat tinggal. Ketika manusia kemudian saling berinteraksi untuk menghadapi alam sekitarnya, tercipta kebudayaan yang khas dari masing-masing masyarakat itu sehingga pemahaman lingkungan sosial juga akan berlanjut ke pemahaman yang ketiga, yaitu lingkungan kultural yang jauh lebih unik.

Ketika manusia mencari keselarasan dan keserasian dengan alam, ketiga pemahaman itu harus diraih meskipun pengetahuan kita baru pada tingkat penyesuaian atau di permukaan. Di sini, aktivitas manusia lebih cenderung pasif karena terpana dengan gejala-gejala alam yang tidak dapat dilawan oleh manusia. Manusia hanya mampu untuk tunduk dan mencari keselarasan atau keserasian dengan alam sehingga peristiwa alamiah dilihat selalu bermakna. Bagi manusia yang berpikiran maju, aktivitas untuk tunduk dan menyelaraskan diri dengan alam bukanlah sesuatu yang memuaskan. Pengetahuan yang hanya berkisar di permukaan harus diteruskan untuk menjajaki rahasia-rahasia yang terwujud pada ketiga lingkungan di atas.

Penjelasan hubungan antarsesama manusia orang Banyumas dari berbagai periode mengacu kepada tokoh-tokoh senior dan golongan sosial tinggi yang berbeda. Pada periode Pasirluhur, Prabu Siliwangi menjadi tokoh penting karena putranya yang bernama Banyak Catra menjadi adipati Pasirluhur. Banyak Catra (Kamandaka) menyunting putri Pasirluhur Dewi Ciptarasa sehingga keturunan mereka dianggap sebagai keturunan campuran antarsuku dan antarbudaya.

Pada periode Demak, raja-raja yang sudah memeluk Islam menjadi acuan bagi adipati Pasirluhur Banyak Belanak dan patihnya yang bernama Wirakencana, yaitu Sultan Patah dan Trenggana. Tampaknya senioritas dan golongan sosial tinggi menjadi acuan bagi manusia Banyumas pada khususnya atau manusia Jawa pada umumnya. Hal itu merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat yang masih menjunjung patronase (Legg, 1983:42-47; Mulder, 2001:84).



Prinsip patronase atau *patron client* adalah raja atau orang yang berpangkat tinggi dianggap sebagai pelindung bagi bawahan dan rakyatnya sehingga hubungan mereka itu seperti seorang ayah yang melindungi anak-anaknya. Suatu prinsip yang sudah berumur cukup tua dan hal itu sudah hidup di Jawa sebelum mendapat pengaruh India ketika kepala desa pada masa lampau itu dipilih oleh rakyat (*anak wanua*) berdasarkan prinsip yang terbaik di antara sesama mereka atau *primus inter pares* (Christie, 1989:5; Nas, 2007:281). Kriteria terbaik itu menyangkut kemampuan, kesaktian, kekayaan, senioritas, dan lain-lain sehingga layak menjadi pejabat *rama* atau kepala desa. Selanjutnya, dari pejabat-pejabat rama dari berbagai desa dipilih menjadi *raka* atau raja Jawa (raja kecil). Pemilihannya juga berlangsung secara demokratis karena pada waktu sebelum Jawa Kuna itu sistem dinasti belum masuk ke Jawa. Meskipun pemilihan kepala desa itu berlangsung secara demokratis, tetapi hubungan antara rakyat dengan kepala desa menunjukkan hubungan *patron client* yang lekat sekali. Di situ, rakyat memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada patronnya sehingga menimbulkan efek yang kurang baik karena rakyat akan cenderung bertindak *sendika dhawuh* dan secara perlahan-lahan kreativitas masyarakat menjadi lemah dan mati.

Ketergantungan apa pun bentuknya merupakan kondisi yang memungkinkan munculnya tindakan korupsi, kolusi, manipulasi, nepotisme, dan efek-efek negatif lain pada kalangan orang berpangkat, golongan sosial tinggi, atau senior yang sedang memerintah. Memang ada persepsi yang berbeda antara masyarakat masa lampau dengan masa sekarang. Apa yang sekarang disebut korupsi, kolusi, manipulasi, dan nepotisme sebagai suatu tindakan yang negatif, pada masa lampau hal itu merupakan sesuatu yang lumrah. Rakyat membayar upeti merupakan suatu kewajiban yang memang sudah masuk dalam sistem birokrasi sama halnya dengan kewajiban manusia modern membayar berbagai macam pajak. Upeti pada masa

sekarang sudah masuk dalam kategori uang haram atau uang suap karena tidak diatur seperti halnya pajak dan si pemberi berharap akan mendapatkan keuntungan. Jadi, upeti itu adalah sistem perpajakan yang pernah hidup pada masyarakat masa lampau dan sekarang kedudukannya digantikan sistem perpajakan yang dibawa orang Barat, khususnya Belanda ke Indonesia. Akhirnya, upeti bergeser kedudukan dari pajak resmi menjadi ilegal. Kiranya salah satu efek negatif dari patronase adalah sistem upeti yang ilegal itu menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh keuntungan, tetapi dapat pula hanya mendapatkan kebuntungan.

Efek lain adalah gangguan mental masyarakat terhadap ketergantungan yang mematikan kreativitas. Rakyat tidak berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Mereka selalu meminta bantuan dan perlindungan dari orang kuat. Orang-orang kuat yang baik tidak akan menimbulkan persoalan, tetapi kalau orang kuat itu adalah sejenis preman, maka dapat timbul pemerasan terhadap orang-orang lemah. Preman itu sering menarik pajak secara ilegal yang lama-kelamaan dilegalkan. Dapat jadi pajak resmi yang berlaku pada masa sekarang merupakan penetapan yang dilakukan oleh pemerintahan preman yang terorganisasi seperti negara.

Dalam pemerintahan memang sering terjadi tarik-menarik antara sistem yang berlaku dengan pemimpin yang memerintah. Sering muncul pertanyaan apakah sistem baik atau pemimpin yang baik? Keduanya memang harus baik. Tidak ada gunanya sistem baik, tetapi diselenggarakan oleh pemimpin yang buruk, atau pemimpin yang baik, tetapi menyelenggarakan pemerintahan tanpa sistem yang baik. Jadi, harus ada keserasian sama baiknya antara sistem yang berlaku dengan pemimpin yang menyelenggarakannya sehingga penyimpangan dan penyelewengan dapat dieliminasi.

Nilai kemandirian orang Banyumas ditunjukkan oleh Banyak Thole dan Yudanegara IV. Mereka berusaha keras untuk melepaskan diri

dari kungkungan kekuasaan raja Demak dan Kasunanan Surakarta. Banyak Thole mungkin ingin mengembalikan kemerdekaan Pasirluhur dari zaman Kandha Daha hingga zaman sebelum ayahnya yang tidak terikat sebagai bawahan. Ayahnya yang bernama Banyak Belanak adalah adipati Pasirluhur yang menyatakan sebagai taklukan Demak ketika Islam datang ke tanah Jawa (De Graaf, 1985: 73). Bagi Thole, apa yang diperbuat ayahnya itu dianggap sebagai tindakan yang memalukan sehingga Thole membalasnya dengan tindakan yang kelihatan sangat bengis dan kejam, yaitu mengubur hidup-hidup ayahnya. Penguburan ayah oleh Thole sebagai manifestasi ketidaksetujuan atas keputusan pendahulunya untuk menghilangkan atau menetralkan kesalahan. Thole juga mengembalikan dirinya ke alam Buddha sebagai bentuk kontradiksi atau paradoks eksistensi Demak yang Islam. Kemandirian Thole ternyata tidak mendapat sambutan hangat pamannya yang berwarna Wirakencana yang cenderung akomodatif kepada Demak. Gerakan separatisme Thole menemui kegagalan sehingga Thole berke-dudukan sebagai orang yang kalah dalam sejarah dan terusir dari tanah kelahirannya (De Graaf & Pigeaud 1985:64).

## SIMPULAN

Orientasi nilai budaya Banyumas menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas dapat menyesuaikan diri, baik sebagai masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Ada lima relasi manusia dengan makna hidup, kerja, waktu, alam, dan sesama manusia. Pertama, hubungan manusia dengan makna hidup sebagai masyarakat tradisional, manusia Banyumas cenderung hidup dengan keprihatinan, sedangkan sebagai masyarakat maju manusia Banyumas memandang hidup itu bermakna dan harus berupaya sendiri. Kedua, pada hubungan manusia dengan kerja, manusia Banyumas di satu sisi berpandangan bahwa bekerja untuk mencari makan dan bereproduksi (tradisional), sedangkan di sisi lain mencipta karya-karya agung dan

kepuasan terhadap kualitas hasil kerja (maju). Ketiga, hubungan manusia dengan waktu, manusia Banyumas sebagai masyarakat tradisional lebih banyak mengacu pada kejayaan masa lampau, tetapi juga mengacu ke masa depan (maju). Keempat, relasi manusia dengan alam, manusia Banyumas di samping mencari keselarasan dengan alam (tradisional), juga mencoba menjajaki rahasia-rahasia alam (maju); dan Kelima, hubungan manusia dengan sesama, manusia Banyumas mengacu kepada golongan sosial tinggi dan bergotong-royong (tradisional), tetapi juga bersikap mandiri dan maju.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Christie, Jan Wissemann. 1989. "Raja dan Rama: Negara Klasik di Jawa," dalam Lorraine Gesick. *Rusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan: Esai-esai tentang Negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- De Graaf, H. J. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- De Graaf, H. J. & Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kluckhohn, F. & F.L. Strodtbeck. 1961. *Variations in Value Orientation*. Evanston, Ill: Row, Peterson & Company.
- Koentjaraningrat. 1987. "Orientasi Nilai Budaya dalam Kebudayaan Nasional Indonesia," *Kompas*, 11 Maret.
- . 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Legg, Keith R. 1983. *Tuan, Hamba, dan Politisi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nas, Peter J.M. 2007. *Kota-kota Indonesia: Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu.
- Van Peursen, C.A. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa. tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. Jakarta: Gramedia.